

**IDENTIFIKASI AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA
DI TAMAN SERIBU LAMPU
KOTA CEPU**

TUGAS AKHIR

Oleh:
IKA PRASETYANINGRUM
L2D 306 010



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2009

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk di perkotaan terus mengalami peningkatan. Perkotaan menyediakan fasilitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih lengkap dan lebih banyak menyediakan peluang kerja. Akan tetapi modernisasi telah mengubah berbagai pekerjaan dari penggunaan sumberdaya manusia ke dalam tenaga mesin. Peluang kerja yang diharapkan ada di perkotaan semakin sempit, ditambah lagi dengan banyaknya pemutusan hubungan kerja. Hal ini menyebabkan masyarakat melakukan usaha untuk bisa tetap bertahan di perkotaan yaitu di sektor informal. Kehadiran sektor informal menimbulkan berbagai persoalan terutama terkait dengan masalah ketertiban, keamanan serta kebersihan. Perkembangan aktivitas masyarakat di ruang terbuka Taman Seribu Lampu Cepu ternyata menimbulkan berbagai permasalahan. Permasalahan yang utama yaitu dengan keberadaan aktivitas pedagang kaki lima di malam hari. Keberadaan PKL ini menjadi potensi bagi Taman Seribu Lampu sebab memberikan keramaian bagi kawasan ini pada malam hari. Di sisi lain aktivitas PKL di taman tersebut tidak tertuang dalam rencana tata ruang. Taman Seribu Lampu dalam rencana tata ruang direncanakan untuk memenuhi fasilitas olah raga dan rekreasi kota dan tidak direncanakan sebagai ruang aktivitas PKL. Permasalahan utama di lokasi studi yaitu aktivitas PKL di Taman Seribu Lampu berjalan apa adanya sesuai dengan kemampuan PKL sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi aktivitas PKL yang beraktivitas pada malam hari di Taman Seribu Lampu Cepu yang merupakan ruang terbuka publik dengan memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhi aktivitas pedagang kaki lima. Metode yang digunakan dalam melakukan studi tentang aktivitas pedagang kaki lima di Taman Seribu Lampu Cepu yaitu melalui analisis deskriptif kualitatif, analisis kuantitatif dengan penggunaan teknik distribusi frekuensi dan tabulasi silang dari hasil penyebaran kuisioner kepada PKL dan pengunjung, dan berdasarkan hasil observasi. Analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam semua analisis untuk mendukung analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dengan distribusi frekuensi digunakan dalam menganalisis latar belakang PKL, lokasi PKL, dan aktivitas PKL. Analisis kuantitatif dengan tabulasi silang digunakan dalam menganalisis persepsi pengunjung yang diperoleh dari penyebaran kuesioner.

Hasil penelitian ini yaitu aktivitas PKL dipengaruhi oleh latar belakang PKL, aktivitas kawasan sekitar taman, lokasi dagang PKL, jenis barang usaha, ruang aktivitas PKL dan persepsi pengunjung. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan keberadaan aktivitas pedagang kaki lima di Taman Seribu Lampu Cepu menunjukkan bahwa aktivitas PKL di taman tersebut mendapat dukungan dari masyarakat sebagai pengunjung baik dari Kota Cepu maupun dari luar kota. Aktivitas PKL mendapat dukungan pula dari pemerintah dengan diperbolehkannya aktivitas dagang walaupun hanya pada malam hari. Aktivitas PKL juga dipengaruhi oleh aktivitas kawasan sekitar yang merupakan kawasan campuran yang akan menarik PKL untuk melakukan aktivitas di kawasan ini. Akan tetapi dilihat dari ruang aktivitasnya yang berada di tengah jalan dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti mengganggu sirkulasi kendaraan, tidak adanya ruang tempat parkir dan mengurangi fungsi dan peran taman sebagai ruang publik. Oleh karena itu perlu adanya peraturan yang jelas terhadap keberadaan aktivitas PKL di Taman Seribu Lampu dimana peraturan tersebut nantinya tidak merugikan pihak tertentu. Kesimpulan tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran dalam pembuatan keputusan tentang penggunaan ruang di perkotaan dengan tidak mengabaikan ruang bagi sektor informal terutama pedagang kaki lima.

Kata Kunci: Aktivitas PKL, Ruang Terbuka Publik

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk di perkotaan terus mengalami peningkatan. Hal ini diakibatkan oleh ketidakseimbangan pembangunan antara perkotaan dan pedesaan. Perkotaan menyediakan fasilitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih lengkap daripada di pedesaan. Hal ini mendorong semakin banyaknya masyarakat pedesaan melakukan migrasi ke perkotaan. Disamping itu perkotaan lebih banyak menyediakan peluang kerja. Akan tetapi modernisasi telah mengubah berbagai pekerjaan dari penggunaan sumberdaya manusia ke dalam tenaga mesin. Peluang kerja yang diharapkan ada di perkotaan semakin sempit, ditambah lagi dengan banyaknya pemutusan hubungan kerja. Hal ini menyebabkan masyarakat melakukan usaha untuk bisa tetap bertahan di perkotaan. Dari sini munculah sektor informal yang lebih berfikir tentang peluang kerja untuk mempertahankan hidup dengan mencari pendapatan daripada berfikir soal keuntungan (Manning dan Effendi, 1996: 90) .

Hans Dieter Evers (dalam Rachbini dan Hamid, 1994: 3) berpendapat bahwa sektor informal merupakan sektor “ekonomi bayangan” yang beroperasi pada unit-unit kecil dengan karakteristik migran. Lebih lanjut Evers menjelaskan maksud dari “ekonomi bayangan” adalah seluruh kegiatan ekonomi yang tidak mengikuti aturan-aturan yang dikeluarkan pemerintah. Kegiatan ekonomi bayangan bergerak dalam unit-unit kecil yang bisa dipandang efisien dalam memberikan pelayanan. Kegiatan di sektor informal bernilai ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan sektor informal.

Kehadiran sektor informal menimbulkan berbagai persoalan terutama terkait dengan masalah ketertiban, keamanan serta kebersihan. Sektor informal yang menjadi masalah rumit bagi pemerintah adalah pedagang kaki lima (PKL) yang semakin berkembang seiring dengan penambahan penduduk kota. Aktivitas PKL timbul karena tidak terpenuhinya kebutuhan pelayanan oleh kegiatan formal. Aktivitasnya sering dianggap menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat serta sering dipojokkan sebagai penyebab timbulnya berbagai permasalahan seperti mengganggu pergerakan pejalan kaki atau menyebabkan kemacetan lalu lintas. Dalam melakukan aktivitasnya, PKL memilih ruang yang mudah dicapai orang seperti trotoar dan ruang publik. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, ruang terbuka publik yang seharusnya berfungsi sebagai ruang sosial bagi masyarakat telah berubah menjadi kawasan komersial. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pedagang kaki lima yang memanfaatkan ruang terbuka publik sebagai ruang aktivitasnya. Keberadaan PKL ini tentunya akan mengurangi peran ruang terbuka

publik, meskipun keberadaan PKL ini menjadi salah satu faktor pendukung aktivitas di ruang terbuka publik.

Pedagang kaki lima selalu menjadi masalah bagi kota-kota yang sedang berkembang apalagi bagi kota-kota besar. Besarnya peluang bisnis di kota mampu memindahkan penduduk dari desa bermigrasi ke kota untuk beralih profesi dari petani menjadi pedagang kecil-kecilan. PKL selalu dipandang sebagai kelas rendah yang menjadi bagian masalah dari cerita pembangunan kota. Meskipun demikian, PKL sangat membantu kepentingan masyarakat dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja dan menyediakan kebutuhan masyarakat khususnya untuk golongan menengah ke bawah. Potensi ini tidak didukung oleh penyediaan ruang aktivitas PKL yang direncanakan dalam tata ruang kota. Penataan ruang sebagai politik kebijakan selalu dijadikan alat untuk menggeser PKL. Penataan ruang tidak memberikan penghormatan, perlindungan dan pemenuhan terhadap ruang hidup PKL yang telah memberikan subsidi kepada negara dengan cara bertahan hidup dengan bekerja di sektor informal yang sesungguhnya membantu pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan (<http://www.prakarsa-rakyat.org/2008/04/05/>).

Kota Cepu sebagai bagian dari Kecamatan Cepu yang terdiri atas 6 kelurahan dengan sifat kekotaan tumbuh dengan pesat dan dalam perkembangannya saat ini telah meluas hingga wilayah di sekitarnya. Pertumbuhan kota ini dapat ditunjukkan dengan adanya industri pengolahan, perdagangan dan jasa serta permukiman. Selain itu Cepu memiliki pusat-pusat eksplorasi dan eksploitasi minyak dan gas (migas) yang tersebar di beberapa tempat di wilayah Kecamatan Cepu. Seiring dengan akan dimulainya rencana eksplorasi kawasan Blok Cepu, secara otomatis kawasan disekitarnya akan berkembang terutama dalam kegiatan perkotaan seperti perdagangan dan jasa dan permukiman. Perkembangan yang paling terlihat adalah perkembangan PKL yang semakin banyak jumlahnya. Data Dinas Pendapatan Daerah (DIPENDA) menyebutkan bahwa jumlah PKL mencapai 300 orang. Dalam waktu satu tahun, jumlah PKL naik sekitar 25 % (Suara Merdeka, Jum'at, 31 Maret 2006).

Aktivitas PKL yang cukup mencolok adalah PKL di Taman Seribu Lampu yang merupakan salah satu ruang terbuka publik di Kota Cepu. Keberadaan PKL di taman ini pada dasarnya tidak sesuai dengan RUTRK Cepu tahun 2002. Rencana pemanfaatan Taman Seribu Lampu Cepu yang tertuang dalam RUTRK Cepu tahun 2002 adalah untuk memenuhi kebutuhan fasilitas olahraga dan rekreasi skala lokal di Kota Cepu. Akibat perkembangan kota, taman yang dibangun pada Desember 2002 ini selain untuk keindahan kota telah dimanfaatkan sebagai tempat berjualan para PKL pada waktu malam. Hal ini dikarenakan pertumbuhan PKL yang pesat dan untuk menghindari PKL beraktivitas di tempat-tempat terlarang seperti di jalur pejalan kaki (Suara Merdeka, Jum'at, 31 Maret 2006). Aktivitas PKL di taman ini dibiarkan saja oleh pemerintah

setempat dengan aturan mulai dibuka pada pukul 16.00 sampai malam hari. Pada siang hari, taman dan trotoar di sekitarnya berfungsi sebagai ruang terbuka publik yang bersih dari aktivitas PKL.

Ketidaksesuaian penggunaan Taman Seribu Lampu sebagai ruang aktivitas PKL, mendorong Pemerintah Kabupaten Blora untuk menambah lokasi baru yang bersebelahan dengan Taman Seribu Lampu yaitu di jalan Tuk Buntung. Sebelumnya telah dilakukan penelitian yang mengkaji persepsi dan preferensi PKL Taman Seribu Lampu terhadap rencana pemindahan ke taman di Tuk Buntung Cepu dimana penelitian ini dilakukan sebelum pembangunan taman di Tuk Buntung. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak bersedianya PKL Taman Seribu Lampu untuk dipindahkan ke taman di Tuk Buntung. Hal ini ditunjukkan dengan semakin bertambah banyaknya jumlah PKL di Taman Seribu Lampu hingga memenuhi semua penggal taman walaupun aktivitasnya dibatasi hanya pada malam hari.

PKL merasa Taman Seribu Lampu menjadi ruang strategis untuk aktivitasnya sebab taman ini berada di lingkungan yang cukup ramai. Taman ini juga berada di jalan utama Kota Cepu yang menghubungkan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan arus transportasi yang cukup padat. Aktivitas di kawasan ini adalah aktivitas campuran antara lain aktivitas kesehatan dengan adanya rumah sakit, aktivitas perkantoran, aktivitas pendidikan, aktivitas perdagangan dan jasa serta aktivitas permukiman. Berbagai-macam aktivitas di kawasan ini menjadi faktor penarik PKL untuk beraktivitas di kawasan ini. Untuk beraktivitas PKL akan mencari lokasi yang ramai sebagai upaya untuk mempermudah menawarkan dagangannya.

Keberadaan PKL di Taman Seribu Lampu walaupun hanya beraktivitas pada malam hari memerlukan kepastian terhadap keberlanjutan aktivitasnya. Aktivitas PKL selalu dianggap sebagai masalah, tetapi aktivitasnya juga memberikan manfaat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian identifikasi aktivitas PKL di Taman Seribu lampu ini diharapkan dapat memberikan kepastian bagi PKL dalam beraktivitas di taman tersebut. Selain itu melalui studi ini, anggapan PKL sebagai penyebab masalah di perkotaan dapat diantisipasi dengan melibatkan PKL dalam setiap pengambilan keputusan/kebijakan terutama yang berkaitan dengan ruang kota. Harapan ke depan tidak akan terjadi penggusuran yang merugikan PKL sehingga tercipta hubungan yang saling menguntungkan antara PKL, masyarakat dan pemerintah.

1.2 Perumusan Masalah

Perkembangan aktivitas masyarakat di ruang terbuka Taman Seribu Lampu Cepu ternyata menimbulkan berbagai permasalahan. Permasalahan yang utama yaitu dengan keberadaan aktivitas pedagang kaki lima di malam hari. Pada dasarnya keberadaan PKL ini menjadi potensi bagi Taman Seribu Lampu sebab memberikan keramaian bagi kawasan ini pada malam hari. Di sisi lain aktivitas PKL di taman tersebut tidak tertuang dalam rencana tata ruang. Berdasarkan RUTRK